

PENGEMBANGAN SANTRIPRENEUR DI PESANTREN RUHAMA AL - FAJAR KALIPUTIH BOGOR MELALUI MODEL EDUKASI BISNIS BERBASIS PESANTREN

Syamsi Mawardi^{*1}, Suworo², Tarwijo³

^{1,2,3}Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
dosen02000@unpam.ac.id^{*1}, suworo@gmail.com², tarwijo@gmail.com³

ABSTRAK

Pesantren memiliki posisi yang unik untuk menciptakan generasi yang tangguh secara mental dan spiritual. Selain itu, disiplin, kesederhanaan, dan semangat kolektif yang dibudidayakan di lingkungan pesantren merupakan komponen penting dari modal sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan wirausaha. Semangat kewirausahaan ini dapat mencakup kemandirian, kreativitas, inovasi, dan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Santripreneur bukan hanya sekedar wirausahawan biasa, melainkan juga agen perubahan yang berbasis agama. Pesantren Ruhama Alfajar adalah salah satu pesantren yang berusaha memenuhi visi kemandirian Santri dengan mengembangkan Model Pendidikan Bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pesantren. Model ini akan membantu menciptakan generasi baru santri yang tidak hanya kompeten secara spiritual, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui produk atau layanan mereka di sektor pertanian, perdagangan, dan bisnis berbasis teknologi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para santripreneur dengan menggunakan model pendidikan berbasis pesantren yang berfokus pada pengembangan kemandirian dan inovasi dengan menciptakan santri yang berdaya saing. Metode kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari pemberian workshop untuk melatih peserta di bidang kewirausahaan dasar, pertanian modern, dan teknologi. Kegiatan pengabdian masyarakat telah menambah pengetahuan tentang kewirausahaan, sehingga memungkinkan para peserta program pengabdian masyarakat memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan inspirasi dengan anggota masyarakat lainnya sebagai santripreneur.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Model Edukasi Bisnis, Pesantren dan Santripreneur

PENDAHULUAN

Pondok pesantren didirikan terutama sebagai pusat untuk mendukung pendidikan Agama dan Moral. Namun, seiring dengan perkembangan dunia, pondok pesantren telah beralih dari hanya sebagai pusat pendidikan agama dan telah mengambil peran yang lebih besar untuk memberdayakan masyarakat. Kemungkinan pondok pesantren untuk mengembangkan generasi santri yang berwirausaha (santripreneur) menjadi lebih umum dengan pelatihan santri dalam bidang agama, tetapi juga dalam keterampilan hidup yang penting untuk memenuhi tuntutan dunia saat ini.

Pondok Pesantren Ruhama Alfajar memiliki visi untuk kemandirian para santrinya dengan menciptakan model pendidikan yang berorientasi pada bisnis berdasarkan konsep pesantren. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang kompeten secara spiritual dan produktif di bidang pertanian, perdagangan, dan teknologi. Hidayat (2020)

mengindikasikan bahwa pengembangan model pendidikan bisnis yang ditujukan untuk umat melalui pesantren akan memberikan cara baru dan inovatif untuk membantu siswa mencapai kemandirian ekonomi. Fauzan (2021) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa santri perlu memiliki keterampilan yang diperlukan agar dapat bersaing untuk bertahan hidup dan sukses dalam ekonomi global yang kompleks dan kompetitif saat ini.

Dengan Program PKM (Program Pengabdian Masyarakat) yang berfokus pada Santripreneurship, Pondok Pesantren Ruhama Alfajaar ingin mempromosikan eksistensinya sebagai Pesantren Wirausaha sekaligus memberikan Kontribusi Nyata kepada masyarakat sekitar.

Santripreneur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya untuk mendorong kewirausahaan di kalangan santri, atau siswa yang bersekolah di pesantren, melalui kombinasi nilai-nilai agama, kemandirian, dan praktik bisnis (Huda, 2017). Santripreneur merupakan salah satu cara untuk memberdayakan santri dengan menggabungkan kompetensi spiritual dengan keterampilan bisnis dan menciptakan generasi Muslim yang mandiri dan kompetitif. Selain itu, program santripreneur menjadi jalan bagi transformasi sosial ekonomi di komunitas pesantren dengan menanamkan karakter pekerja keras, kreatif, dan berorientasi pada kesejahteraan pada para pesertanya (Suharto, 2018).

Pesantren memiliki kesempatan unik untuk menciptakan generasi yang tangguh secara mental dan spiritual. Kedisiplinan, kesederhanaan, dan kolektivisme yang ditanamkan di lingkungan pesantren merupakan modal sosial yang signifikan untuk meningkatkan kewirausahaan. Pesantren memiliki sumber daya manusia yang sangat besar, jaringan yang luas di dalam komunitasnya, dan dukungan agama yang kuat; oleh karena itu, menurut Wahid (2019), pesantren dapat menjadi "laboratorium" untuk mengembangkan bisnis di masyarakat.

Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini sangat penting karena sangat relevan dengan kebutuhan Santri dan Masyarakat, dan dalam pelaksanaan PKM ini, Santri tidak hanya belajar sisi teoritis Kewirausahaan, mereka juga mengalami langsung dunia bisnis. Sejalan dengan Teori Experiential Learning dari Kolb (1984), lebih baik belajar melalui pengalaman nyata daripada hanya belajar secara teoritis.

Selain manfaat yang diberikan PKM kepada Santri dan Masyarakat, PKM memberikan masyarakat sekitar Produk Pertanian yang berkualitas, serta memberikan UMKM di lingkungan Pesantren. Pembentukan Unit Bisnis Digital telah memungkinkan Pondok Pesantren untuk terhubung dengan Pasar yang lebih besar di luar Daerah Lokal dan di seluruh Indonesia. PKM Santripreneur di Pondok Pesantren Ruhama Alfajar adalah sumber daya yang bagus tidak hanya untuk Santri tetapi juga untuk Masyarakat sekitar.

Pondok pesantren berpotensi untuk berkembang menjadi lembaga di mana Santripreneurship dipraktekkan dan diajarkan, menciptakan wirausahawan yang berjiwa bisnis dari para santri di lembaga tersebut. Salah satu contoh terbaik dari Lembaga Pendidikan Islam yang mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Tradisional dan Keterampilan Praktis adalah Pondok Pesantren Ruhama Alfajar. Sekolah ini

mengajarkan para siswa keterampilan praktis di bidang Pertanian, Perdagangan, dan Bisnis Digital sambil mengajarkan mereka Nilai-Nilai Agama. Dengan bantuan PKM, program santripreneur di lembaga ini berpotensi untuk memperkuat peran Pondok Pesantren untuk menjadi agen Pembangunan Ekonomi di Komunitasnya melalui Pengembangan Ekonomi Berbasis Masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat (2020) dan Fauzan (2021), keterampilan wirausaha yang diberikan kepada santri sangat penting bagi para santri untuk menjawab tantangan Globalisasi di masa depan. Pada saatnya nanti, diharapkan Model Pendidikan Bisnis Berbasis Pesantren ini dapat direplikasi di pesantren-pesantren lain sehingga kita dapat mengembangkan generasi Santripreneur yang Mandiri dan Beretika yang dapat membantu pembangunan Indonesia. Melalui AKA, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diakui oleh Civitas Akademika sebagai bentuk konkrit dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

METODE

Pondok Pesantren Ruham Al Fajar Kaliputih Bogor menjadi tempat kegiatan program pengabdian masyarakat dan santri yang akan mengikuti pengabdian masyarakat ini adalah santri dengan rentang usia 14-19 tahun. Program ini akan berlangsung dengan menggunakan dua metode utama, (1) Pelatihan dan Workshop dan (2) Pendampingan Pengembangan Usaha. Bagian pelatihan dan lokakarya dari program ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pelatihan Dasar Kewirausahaan dan Ilmu Pengetahuan dalam Pertanian Modern (Hidroponik, Pertanian Organik) serta Pengembangan dan Pendampingan Bisnis Digital. Urutan kegiatan pelatihan dan lokakarya tercantum di bawah ini:

Hari 1 - Tujuan dari Pelatihan Dasar adalah untuk memberikan pemahaman kepada para peserta tentang prinsip-prinsip, strategi dan praktik Kewirausahaan termasuk Bisnis (Pemasaran, Keuangan dan Inovasi) dan untuk mendukung pengembangan Santripreneur.

Hari ke-2 dari Workshop Bisnis Pertanian Modern dan Bisnis Digital membahas dan mengajarkan teknik-teknik Pertanian Modern, seperti Hidroponik, Aquaponik, Smart Farming, dan Digitalisasi Pertanian, dan cara-cara di mana para siswa akan mengembangkan keterampilan mereka sebagai Wirausahawan yang Mandiri, Produktif, dan Berdaya Saing sebagai hasil dari mempelajari teknik-teknik ini.

Hari ke-3 adalah Hari Mentoring Bisnis, dimana peserta akan menerima Mentoring Bisnis Intensif dari Mentor Akademik dan Praktisi Bisnis. Pada hari ini, peserta akan memiliki kesempatan untuk mempelajari teori dan prinsip-prinsip dasar bisnis, tetapi juga akan mendapatkan wawasan tentang cara mengoperasikan atau mempraktikkan bisnis dan akan dibimbing oleh para mentor tentang cara melakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan berlangsung secara tatap muka di pesantren. Kegiatan dilakukan pada sore hari dan tidak mengganggu jadwal belajar para santri, untuk memastikan bahwa pendidikan utama yang diterima para santri tidak terganggu dengan kegiatan tersebut. Sebanyak 30 santri terlibat dalam program ini sebagai peserta. Para santri ini berasal dari berbagai latar belakang dan usia, khususnya usia 14 hingga 19 tahun, yang

menguntungkan karena memungkinkan pembelajaran yang lebih dinamis/menciptakan dinamika kelompok. Selama pelaksanaan PKM, kegiatan dilakukan dalam lingkungan yang ramah, dengan dukungan dan bantuan penuh dari para pengurus pondok pesantren, yang tidak hanya mendukung kegiatan, tetapi juga menghadiri sesi pelatihan tertentu, untuk memberikan dorongan dan memastikan bahwa kegiatan mengikuti norma-norma/persyaratan pondok pesantren.

Pendekatan tiga tahap dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini terdiri dari tiga komponen: (1) pelatihan dasar kewirausahaan; (2) usaha pertanian modern dan bisnis digital, dan (3) pendampingan usaha dari mentor akademisi dan praktisi. Komponen-komponen ini akan disatukan melalui pendekatan tiga tahap untuk memastikan kesinambungan dalam pengembangan pengetahuan konseptual, menguasai kemampuan teknis, dan menerapkan rasa kewirausahaan ke dalam tindakan.

a. Hasil Pelatihan Dasar Kewirausahaan

Pelatihan dasar kewirausahaan diadakan untuk membangun fondasi pengetahuan serta membantu mengembangkan pola pikir kewirausahaan. Topik-topik yang dibahas meliputi prinsip-prinsip penting kewirausahaan, nilai-nilai dan etika islam yang membentuk karakter wirausahawan muslim, dan operasi bisnis, atau cara-cara untuk menjalankan bisnis dengan sukses. Konsep manajemen bisnis seperti pengembangan strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan pemikiran inovatif dan kreatif juga dibahas. Berikut ini adalah manfaat dari kegiatan ini:

- 1) Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menciptakan model kewirausahaan. Sebelum mengikuti pelatihan ini, banyak peserta yang memandang kewirausahaan melalui sudut pandang yang sempit, yaitu hanya melakukan perdagangan tanpa perencanaan strategis atau pertimbangan mengenai kemungkinan pertumbuhan di masa depan. Setelah menyelesaikan pelatihan dan melalui latihan langsung yang diberikan, para siswa lebih siap untuk memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tindakan menciptakan produk atau layanan, tetapi juga melibatkan penciptaan nilai melalui pengembangan proses, sistem, dan orang-orang untuk mengelola organisasi dan menerapkan inovasi yang berkelanjutan.
- 2) Perubahan dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Program pelatihan ini menghasilkan perubahan paradigma dari orientasi pencari kerja menjadi orientasi pencipta lapangan kerja. Melalui pelatihan ini, para santri dapat melihat bahwa kewirausahaan menjadi sarana untuk mencapai kebebasan finansial dan menjadi alat untuk berkontribusi kepada masyarakat serta memberikan kesempatan ekonomi kepada orang lain.
- 3) Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan berdasarkan instruksi islam tradisional. Materi kewirausahaan disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis konteks yang didasarkan pada instruksi Islam tradisional, namun tidak terbatas pada; kejujuran, integritas/kepercayaan, ketekunan/kerja keras, dan pahala/keberkahan dari bisnis seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai ini berfungsi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial, sehingga memudahkan penerimaan prinsip-prinsip kewirausahaan ini oleh para peserta.
- 4) Pengembangan konsep wirausaha awal. Setelah menyelesaikan program ini, peserta akan menyusun daftar beberapa konsep bisnis potensial yang berkaitan dengan instruksi Islam tradisional, yang mungkin termasuk pertanian yang terkait dengan lembaga-lembaga Islam, pengolahan dan pemasaran produk

pertanian, persiapan makanan halal, dan mengembangkan layanan dan produk yang didasarkan pada penggunaan internet dan/atau platform digital.

b. Workshop Bisnis Pertanian Modern dan Bisnis Digital

Workshop ini berfokus pada pembangunan kapasitas teknis dalam pertanian modern & bisnis digital. Mengembangkan kapasitas teknis santri dibidang pertanian modern dan bisnis digital adalah fokus hari kedua kegiatan ini dengan para santri belajar tentang konsep/praktik yang terkait dengan hidroponik, aquaponik, pertanian cerdas dan teknologi digital untuk memasarkan dan mengelola bisnis mereka. Hasil keseluruhan dari workshop ini adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman santri tentang pertanian modern. Santri menerima informasi berharga tentang praktik pertanian yang inovatif, dan lebih produktif / efisien dan ramah lingkungan daripada praktik pertanian tradisional. Para santri percaya bahwa konsep hidroponik dan aquaponik akan sangat sesuai dengan konteks lingkungan mereka dan keterbatasan lahan (Pertanian) yang tersedia di Pondok Pesantren.
- 2) Membangun keterampilan teknis, santri mengembangkan keterampilan teknis dasar manajemen pertanian melalui pelatihan dan pengajaran dengan menggunakan model simulasi. peserta berpartisipasi dalam menanam tanaman dan memelihara ikan mulai dari memilih media tanam hingga pemupukan dan pemberian nutrisi, panen dan pembersihan.
- 3) Pengetahuan tentang bisnis peternakan & teknologi digital di bidang pertanian. Peserta yang mengikuti workshop bisnis digital belajar bagaimana menggunakan media sosial, pasar online, dan aplikasi digital untuk menjual dan melacak pendapatan pertanian. Hal ini memungkinkan peserta untuk melihat pentingnya memiliki merek digital untuk mempromosikan produk mereka dan meningkatkan keuntungan mereka; dan
- 4) Minat santri terhadap kewirausahaan berbasis teknologi. Santri telah menunjukkan minat mereka terhadap teknologi dan bisnis melalui partisipasi aktif mereka dalam simulasi dan woskhop bisnis digital. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan bisnis berbasis teknologi yang sukses dengan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan.

c. Pendampingan dalam Pengembangan Bisnis oleh Akademisi dan Praktisi Bisnis

Fase Pengembangan Bisnis dalam program PKM merupakan salah satu tahapan yang sangat penting. Mentoring pada tahap ini dilakukan oleh para praktisi akademik dan bisnis yang dibantu juga oleh mahasiswa. Tujuan dari pendampingan adalah untuk memastikan bahwa peserta memiliki kemampuan untuk berhasil menerapkan pembelajaran mereka ke dalam situasi dunia nyata. Hasil yang signifikan dari fase mentoring ini meliputi:

- 1) Persiapan rencana bisnis sederhana. para mentor membantu santri dalam mengembangkan rencana bisnis sederhana mereka yang meliputi: ringkasan produk, riset pasar, rencana pemasaran, estimasi biaya, dan proyeksi keuntungan. Santri akan diberikan kerangka dasar untuk implementasi bisnis mereka.
- 2) Banyak santri yang mulai mempraktekkan ide yang telah mereka rencanakan untuk memulai bisnis. Bidang yang paling banyak dipilih oleh para santri untuk memulai usaha mereka adalah pertanian modern atau mengembangkan usaha kecil dari pesantren mereka. Dengan membimbing para santri selama satu bulan, mereka dapat belajar bagaimana menangani masalah teknis dan

manajerial yang mereka hadapi.

- 3) Para santri juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan dalam membuat keputusan bisnis. Mereka juga telah belajar bagaimana melakukan evaluasi sederhana terhadap kemajuan bisnis mereka. Melalui bimbingan ini, para santri telah mulai bekerja sama untuk mengembangkan embrio jaringan kerja sama bisnis di tingkat pesantren. Pengembangan bersama ini akan membantu menciptakan ekosistem kewirausahaan untuk pesantren di masa depan.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Penyusunan Business Plan

Pembahasan

Pelaksanaan PKM telah terbukti efektif, dimana pendidikan bisnis berbasis pesantren telah mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri dengan memberikan fondasi yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan pola pikir yang diperlukan untuk beroperasi sebagai Santripreneur. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada tentang teori kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama untuk mengubah pola pikir seseorang adalah untuk menciptakan wirausaha baru (Zimmerer & Scarborough, 2008).

Kompetensi teknis santri ditingkatkan dengan berpartisipasi dalam workshop tentang pertanian modern dan bisnis digital, serta memberikan kesempatan untuk menyelaraskan kedua bidang ini dengan kebutuhan masyarakat setempat dan potensi pengembangan model bisnis. Konsep integrasi pertanian modern dan digitalisasi bisnis mendukung gagasan pengembangan kewirausahaan melalui potensi dan teknologi lokal (Suryana, 2013).

Keberhasilan dalam program ini sangat bergantung pada pendampingan bisnis yang efektif. Belajar sambil melakukan, yang mengintegrasikan pendampingan, memungkinkan santri untuk menerima pengalaman langsung yang mengarah pada pemahaman yang jauh lebih besar tentang apa yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang efektif (Hisrich et al., 2017). Pendampingan yang berkelanjutan menyediakan sumber daya yang luar biasa untuk mengembangkan keberlanjutan jangka panjang program, serta meningkatkan kemungkinan keberhasilan bisnis mahasiswa di masa depan.

Kontribusi keseluruhan dari Program PKM ini adalah untuk membantu mengembangkan model pengembangan santripreneur, yaitu model pengembangan

yang difokuskan pada pengembangan individu secara ekonomi, tetapi juga mengembangkan individu dalam hal karakter dan nilai-nilai Islam. Potensi untuk mereplikasi model ini di pesantren-pesantren lain sebagai wahana pemberdayaan secara ekonomi sangat besar.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang berjudul “Pengembangan Santripreneur di Pondok Pesantren Ruhama Al-Fajar Kaliputih, Bogor melalui Model Pendidikan Bisnis Berbasis Pesantren” ini menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan para santri. Melalui pendekatan terstruktur dalam bentuk pelatihan, workshop, dan pendampingan, para santri didorong untuk mengembangkan bisnis mereka secara mandiri dan kompetitif. Tingkat pemahaman dan antusiasme yang signifikan terhadap kegiatan ini ditunjukkan oleh semua peserta, sementara mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik kewirausahaan kontemporer dicapai melalui Model Pendidikan Bisnis Berbasis Pesantren. Program ini menghasilkan awal dari sebuah ekosistem santripreneur untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi pesantren dan memungkinkan untuk mendukung komunitas lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada LPPM Universitas Pamulang, dan Pihak Yayasan Pondok Pesantren Ruhama Al Fajar Kaliputih Bogor yang telah banyak izin dan dukungan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

REFERENSI

- Fauzan, A. (2021). *Life Skill Kewirausahaan untuk Santri di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R. (2020). *Kewirausahaan Pesantren: Strategi Kemandirian Ekonomi Umat*. Bandung: Alfabeta.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Education.
- Huda, M. (2017). Santripreneur dan pemberdayaan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–48.
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Suharto, U. (2018). Santri mandiri: Model penguatan ekonomi berbasis pesantren. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 22–30.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahid, A. (2019). *Pendidikan Pesantren dan Ekonomi Komunitas*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. New Jersey: Pearson Education.